

**Sikap Pekebun terhadap *Pruning* Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.)
untuk Meningkatkan Produktivitas di Langkat, Sumatera Utara**

***Attitudes of Planters to Pruning in Oil Palm Plants (*Elaeis guineensis* Jacq.)
to Increase Productivity in Langkat, North Sumatra***

Iman Arman¹, Ameilia Zuliyanti Siregar^{1,2*} dan Abrur Rahman¹

¹Program Studi Penyuluhan Perkebunan Presisi, Politeknik Pembangunan Pertanian Medan,
Deli Serdang, Indonesia; ²Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian,
Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*Corresponding author: ameilia@usu.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the attitude of smallholders towards the pruning process in oil palm plants in the Babalan Sub-district and to analyze the significance of the relationship between various factors and the attitude of farmers towards pruning in oil palm plants in the region. The research took place in Babalan Sub-district, Langkat Regency, from April to June 2022. The method used is descriptive with a quantitative approach. The total population of farmers involved in this study is 307 people who are working on oil palm plantations. They come from 2 villages, including South and North Securai Village. In South Securai, there are 5 farmer groups: Giat, Tani Jaya, Saolohan, Tani Jaya 1 and Tekun. In North Securai, there are 2 farmer groups: Bina Tani and Buah Johor. This research instrument uses the Likert and Spearman Rank correlation scales for questionnaire data collection. The research found that 78.7% of smallholders had prejudices toward oil palm trimming. While the value of t-count > t-table as a result of the correlation of Spearman Rank states that between the age factor (t-count 2.159 > t-table 1.993), land area (t-count 3.078 > t-table 2.644) and the role of extension workers (t-count 5.626 > t-table 2.644) to the level of attitude of smallholders has a significant relationship. The implications of age, land area and the role of extension workers from the attitude of smallholders determine that oil palm pruning increases sustainable palm oil productivity.

Keywords: attitude; Langkat; pruning; productivity; Spearman Rank correlation

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tingkatan sikap pekebun dalam proses pemangkasan atau *pruning* pada tanaman kelapa sawit di Kecamatan Babalan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui signifikansi hubungan antara berbagai faktor sikap pekebun terhadap *pruning* pada tanaman kelapa sawit di wilayah tersebut. Penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Juni 2022, berlokasi di Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah populasi pekebun yang terlibat dalam penelitian ini adalah 307 orang yang memiliki usaha tanaman kelapa sawit dan berasal dari 2 desa, yaitu Desa Securai Selatan dan Securai Utara. Di Securai Selatan terdapat 5 kelompok tani yaitu Giat, Tani Jaya, Saolohan, Tani Jaya 1 dan Tekun, sedangkan di Securai Utara terdapat 2 kelompok tani yaitu Bina Tani dan Buah Johor. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner, dengan skala *likert* dan skala korelasi *Rank Spearman* untuk instrumen penelitian. Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat sikap pekebun terhadap *pruning* pada tanaman kelapa sawit sebesar 78,7%, hal tersebut tergolong tinggi. Sedangkan nilai t-hitung > t-tabel sebagai hasil korelasi *Rank Spearman* menyatakan antara faktor umur (t-hitung 2,159 > t-tabel 1,993), luas lahan (t-hitung 3,078 > t-tabel 2,644) dan peran penyuluh (t-hitung 5,626 > t-tabel 2,644) terhadap tingkat sikap pekebun memiliki hubungan yang signifikan. Implikasi umur, luas lahan dan peran penyuluh dari sikap pekebun menentukan *pruning* kelapa sawit meningkatkan produktivitas sawit berkelanjutan.

Kata kunci: korelasi Rank Spearman; Langkat; pemangkasan; produktivitas; sikap

*Cite this as: Arman, I., Siregar, A. Z., & Rahman, A. (2022). Sikap Pekebun terhadap *Pruning* Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) untuk Meningkatkan Produktivitas di Langkat, Sumatera Utara. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 46(2), 131-138. doi: <http://dx.doi.org/10.20961/agritexts.v46i2.64562>

PENDAHULUAN

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu tanaman produsen minyak nabati terbesar dibandingkan dengan tanaman lainnya. Kelapa sawit merupakan komoditas yang sangat potensial di masa depan karena berperan penting meningkatkan pendapatan keluarga dan memiliki potensi pasar yang baik (baik secara domestik maupun global). Buah kelapa sawit yang diolah dapat menghasilkan beberapa produk setengah jadi, seperti *crude palm oil* (CPO) dan *palm kernel oil* (PKO) yang memiliki nilai ekonomis tinggi (Fuada dan Ernah, 2018). Indonesia menjadi pengeksportir utama CPO di pasar dunia dan menjadikannya sebagai komoditas andalan. Hingga tahun 2021, produksi CPO Indonesia mencapai 15.718,60 ribu ton dengan luas lahan sebesar 8.574,4 ribu ha (BPS Pusat, 2021). Sumatera Utara menjadi salah satu provinsi penghasil tanaman kelapa sawit dengan areal tanam perkebunan sawit rakyat seluas 1.325,10 ribu ha hingga mampu memproduksi CPO mencapai 5.776,80 juta ton. Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat menjadi satu dari sekian banyak kecamatan penyumbang kelapa sawit di Sumatera Utara dengan luas areal tanam kelapa sawit mencapai 197 ha dengan total produksi 182,50 ton (BPS Langkat, 2022).

Salah satu aspek penting dalam upaya menjaga kualitas dan kuantitas produksi kelapa sawit adalah adanya proses *pruning* atau pemangkasan pelepah selama masa perawatan (Lubis dan Lubis, 2018). *Pruning* merupakan proses pemangkasan pelepah kelapa sawit dengan memotong bagian tanaman yang tidak produktif untuk merangsang pertumbuhan tunas baru yang kemudian akan menghasilkan buah (Aditya *et al.*, 2017; Alridiwersah *et al.*, 2020) sebagai akibat dari meningkatnya proses fotosintesis karena peningkatan penyerapan nutrisi oleh pelepah yang masih produktif. Selain itu, *pruning* terhadap daun-daun tua yang tidak produktif juga dilakukan untuk mencegah tingginya penguapan ketika bibit dipindahkan ke kawasan perkebunan. *Pruning* dilakukan pada saat kelapa sawit berumur 17 sampai 19 bulan, sehingga menghasilkan tanaman kelapa sawit yang terawat serta tertata baik (Supristiwendi *et al.*, 2018).

Menurut Pambudi *et al.* (2016) *pruning* menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat produktivitas tandan buah segar (TBS) kelapa sawit. Pemangkasan atau *pruning* tunas utama merupakan tindakan kultur teknis yang dilakukan untuk meningkatkan produktivitas

kelapa sawit. Tindakan ini bertujuan menjaga pelepah yang produktif (daun hijau) tetap ada, sementara di sisi lain perlu pemangkasan pada beberapa pelepah untuk memudahkan proses panen dan mengurangi potensi terjadinya *losses* atau kerugian berupa brondolan yang menempel pada pelepah (Pahan, 2012; Gromikora *et al.*, 2014; Irawan, 2014). Hal tersebut sejalan dengan Nababan *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa tanaman yang tidak dipangkas dapat berpotensi menyebabkan kerugian bagi perusahaan karena hilangnya brondolan, selain karena pengaruh faktor-faktor seperti kondisi lahan, jenis tanaman, dan keterlibatan tenaga kerja panen atau pengutip brondolan.

Losses merupakan bentuk penurunan produktivitas tanaman pada perkebunan, seperti kehilangan tandan buah segar berupa brondolan yang berdampak pada penurunan tingkat persentase berat. Hal tersebut disebabkan oleh tata kelola perawatan yang kurang optimal, seperti minimnya kontrol yang mengakibatkan pemanen hanya memilih buah yang terlihat saja (Rizky *et al.*, 2017). Jika pemangkasan pelepah tidak produktif diabaikan, maka akan mengganggu perkembangan vegetatif maupun generatif kelapa sawit, hal tersebut berdampak pada pembusukan buah di batang sawit disebabkan adanya buah yang tertinggal karena tidak tampak oleh pemanen (Yudistina *et al.*, 2013). Di sisi lain, pemangkasan juga memberikan sejumlah keuntungan, seperti sisa pemangkasan berupa pelepah yang dikumpulkan di lahan dapat berfungsi sebagai penutup tanah (mulsa), mencegah perkembangan tanaman gulma, serta menyuburkan tanah (Pulunggono *et al.*, 2019).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menentukan tingkat sikap pekebun kelapa sawit terhadap pemangkasan (*pruning*) tanaman kelapa sawit di Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara serta untuk menganalisis signifikansi hubungan antara berbagai faktor dengan sikap pekebun terhadap *pruning* pada tanaman kelapa sawit di Kecamatan Babalan.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara pada periode April hingga Juni 2022. Lokasi penelitian dipilih dengan cara *purposive* yaitu pemilihan secara sengaja karena alasan tertentu, seperti jarak dan jumlah pekebun yang

menggunakan *pruning* pada kelapa sawit. Adapun metode pengumpulan data menggunakan pengamatan, penyebaran kuesioner dan wawancara namun tidak terstruktur. Jumlah populasi pekebun yang terlibat dalam penelitian ini adalah 307 orang yang berusaha tanaman kelapa sawit dan berasal dari 2 desa yaitu Desa Securai Selatan dan Securai Utara. Di Desa Securai Selatan terdapat 5 kelompok tani yaitu Giat, Tani Jaya, Saolahan, Tani Jaya 1 dan Tekun, sedangkan di Securai Utara terdapat 2 kelompok tani yaitu Bina Tani dan Buah Johor. Sebanyak 307 orang dijadikan populasi penelitian dengan persentase presisi sebesar 10%. Adapun sampel penelitian ditentukan melalui metode perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{307}{1+307(0,1)^2}$$

$$n = \frac{307}{1+307 \times 0,01}$$

$$n = \frac{307}{4,07}$$

$$n = 75 \text{ orang}$$

Pendekatan penelitian dilakukan secara kuantitatif untuk menggambarkan dan menilai besaran pengaruh internal dan eksternal antara variabel yang satu dengan variabel lainnya. Data yang digunakan bersumber dari data primer, yang didapatkan melalui kuesioner atau wawancara dengan responden yang telah ditentukan, serta data sekunder yang didapatkan dari jurnal, buku referensi, laporan pemerintah serta data lain yang telah diolah. Analisis data dilakukan dengan uji instrumen yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Untuk menguji tingkat validitas instrumen, digunakan kuesioner yang akan di uji kepada 10 orang pekebun yang merupakan bagian dari populasi tetapi bukan bagian dari sampel.

Data yang dikumpulkan dianalisis oleh peneliti menggunakan skala *likert*, sehingga diketahui tingkat sikap pekebun terhadap *pruning* pada tanaman kelapa sawit di kecamatan Babalan.

Analisis Korelasi *Spearman* dengan program SPSS 25.00 digunakan untuk mengetahui hubungan faktor-faktor yang berkaitan dengan sikap pekebun terhadap *pruning* kelapa sawit di Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Adapun faktor Umur (X1), Pengalaman (X2), Luas lahan (X3), Pendapatan (X4), dan Peran penyuluh (X5) bertindak sebagai variabel bebas, sedangkan sikap pekebun terhadap *pruning* pada tanaman kelapa sawit (Y) bertindak sebagai variabel terikat. Nilai korelasi *Spearman Rank* dihitung menggunakan Persamaan 1.

$$(\rho = 1 - \frac{6\sum d_i^2}{n(n^2-1)}) \quad (1)$$

Dimana, ρ = Nilai korelasi *Spearman Rank*, d^2 = selesih setiap pasangan rank, n = jumlah pasangan rank untuk spearman ($5 < n < 30$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat sikap pekebun terhadap *pruning* (pemangkasan pelepah)

Skala *Likert* digunakan sebagai metode perhitungan untuk mengukur tingkat sikap pekebun terhadap *pruning* kelapa sawit (Riduwan, 2015). Evaluasi sikap pekebun terhadap tindakan *pruning* kelapa sawit di Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat, diukur melalui instrumen berupa kuesioner yang sudah dinyatakan layak setelah lolos uji validitas dan reliabilitas. Selanjutnya, skor total dari pernyataan-pernyataan tersebut dihitung untuk menganalisis tingkat sikap pekebun. Analisis ini mencakup parameter kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/nilai) dan konatif (perilaku) terhadap *pruning* kelapa sawit di Kecamatan Babalan, sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Kognitif (Pengetahuan)

Aspek kognitif mencakup segala aktivitas yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh pengetahuan. Seperti yang terlihat pada Tabel 1, rata-rata indeks komponen sikap kognitif dari jawaban responden sebesar 78,7%. Adapun total skor yang diperoleh sebesar 889 dari 75 responden dan termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa para pekebun

Tabel 1. Tingkat sikap pekebun dalam proses *pruning* pada tanaman kelapa sawit

Sikap pekebun	Total skor diperoleh	Total skor maksimal	Persentase (%)	Kategori
Kognitif	889	1.125	79,0	Tinggi
Afektif	871	1.125	77,0	Tinggi
Konatif	1.193	1.500	80,0	Sangat tinggi
Jumlah	2.953	3.750	78,7	

Tabel 2. Faktor-faktor sikap pekebun dalam melakukan *pruning* tanaman kelapa sawit

Faktor Sikap	Tingkat sikap pekebun pada proses <i>pruning</i>			
	Rank Spearman	Sig.(2-tailed)	T-hitung	T-tabel
Umur	0,245*	0,034	2,159	1,993
Pengalaman	0,180	0,121	1,563	1,993
Luas lahan	0,339**	0,003	3,078	2,644
Pendapatan	0,213	0,066	1,862	1,993
Peran penyuluh	0,550**	0,000	5,626	2,644

Keterangan: Sig.(2-tailed) = probabilitas; T-tabel (*) = 1,993; T-tabel (**) = 2,644; * = Signifikansi pada α 0,05; ** = Signifikansi pada α 0,01

meyakini dengan melakukan *pruning* yang benar dapat meningkatkan produksi buah kelapa sawit dan memudahkan proses panen. Pengetahuan yang mereka peroleh mengenai teknik *pruning* dianggap sesuai. Tingkat pengetahuan yang lebih tinggi pada pekebun berkorelasi positif dengan penerapan *pruning*. Azwar (1995) menyatakan bahwa memiliki pengetahuan tentang suatu hal akan menyebabkan seseorang memiliki sikap positif terhadap objek tersebut.

Afektif (Sikap/nilai)

Afektif adalah sikap/nilai seseorang mencakup watak, perasaan, minat, sikap dan emosi. Sesuai Tabel 1 diketahui bahwa nilai rata-rata indeks sikap afektif terhadap jawaban dari setiap butir pernyataan sebesar 77%, dengan total skor mencapai 871 dari 75 responden dan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini terjadi karena sebagian besar pekebun di Kecamatan Babalan berpandangan bahwa hasil *pruning* yang membuat kebun mereka teratur sehingga memunculkan rasa senang dan kepuasan pribadi. Ketertarikan pekebun terhadap setiap teknik *pruning* (pemangkasan pelepah) menjadi motivasi untuk menerapkan *pruning* dengan sikap emosional yang positif. Mar'at (1984) menyatakan bahwa penilaian emosional terhadap manfaat suatu aktivitas dapat mendorong seseorang untuk bersikap positif atau menyukai kegiatan tersebut, dan perubahan sikap cenderung terjadi ketika timbulnya penilaian emosional yang baik terhadap stimulus tertentu.

Konatif (Perilaku)

Konatif merupakan bentukan pola sikap yang menunjukkan perilaku seseorang. Seperti yang tersaji pada Tabel 1, nilai rata-rata indeks sikap kognitif berdasarkan jawaban responden terhadap setiap butir pernyataan sebesar 80%, dengan total skor mencapai 1193 dari 75 responden dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini disebabkan oleh sikap pekebun yang mudah terinspirasi oleh rekan sesama pekebun yang

aktif melakukan *pruning* kelapa sawit, sehingga mereka turut serta dalam kegiatan pemangkasan tersebut. Keikutsertaan ini berdampak positif pada peningkatan produksi kelapa sawit mereka. Tingkat motivasi pekebun untuk melakukan *pruning* terlihat tinggi, sebagaimana tercermin dalam hasil kuesioner. Azwar (2015) menyatakan bahwa ada kecenderungan perilaku dalam diri seseorang yang terkait dengan objek sikap yang dihadapinya.

Hubungan antara faktor-faktor sikap dengan tingkat sikap pekebun pada proses *pruning*

Analisis data untuk mengukur signifikansi hubungan antar variabel faktor-faktor sikap dengan tingkat sikap pekebun dalam melakukan *pruning* (pemangkasan) kelapa sawit di Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat Sumatera Utara dapat dilihat pada Tabel 2.

Umur (X1)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai sig.2-tailed atau probabilitas faktor umur sebesar 0,034. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara umur dengan tingkat sikap pekebun dalam proses *pruning* pada tanaman kelapa sawit. Nilai *correlation coefficient* sebesar 0,245*, berarti bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat dan searah. Sedangkan nilai t-hitung (2,159) > t-tabel (1,993) pada tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima.

Umur merujuk pada rentang hidup responden hingga pada saat penelitian dilaksanakan, adapun satuan umur yaitu tahun. Umur memberikan gambaran mengenai kesiapan seseorang untuk melakukan kegiatan atau tugas tertentu. Klasifikasi responden sesuai umur dapat dilihat pada Tabel 3. Mayoritas umur responden dalam penelitian ini adalah berkisar 30 sampai 50 tahun yang masih tergolong dalam umur produktif. Pekebun yang masih dalam rentang umur produktif sangat mendukung pengelolaan kegiatan usaha tani yang lebih baik lagi. Keadaan

ini disebabkan karena kondisi fisik pada usia produktif seperti responden dalam pengkajian ini masih tergolong kuat sehingga memiliki semangat yang lebih tinggi dibandingkan usia yang tidak produktif. Sejalan dengan Bahua (2014) yang mengemukakan bahwa umur merupakan suatu faktor produktivitas individu dalam meningkatkan kinerja pekerjaan, hal inilah yang menyebabkan umur sangat berhubungan dengan tingkat kedewasaan seseorang dalam bersikap. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Junaedi (2019) dimana nilai signifikansi lebih kecil, maka H_1 diterima, yang berarti bahwa variabel umur berpengaruh terhadap sikap petani dalam melakukan pengelolaan pelepah.

Tabel 3. Distribusi responden sesuai umur

Klasifikasi umur (tahun)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
20-29	10	13
30-39	41	55
40-49	21	28
50-59	3	4
> 60	0	0
Jumlah	75	100

Luas lahan (X2)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai sig.2-tailed atau probabilitas faktor luas lahan sebesar 0,003. Hal tersebut mengartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan dengan tingkat sikap pekebun dalam proses *pruning* pada tanaman kelapa sawit. Nilai *correlation coefficient* sebesar 0,339** menunjukkan adanya hubungan cukup kuat dan searah. Sedangkan nilai t-hitung (3,078) > t-tabel (2,644) pada tingkat signifikansi 0,01 menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Luas lahan usaha tani diartikan sebagai luas lahan yang diupayakan responden pada penelitian ini berupa lahan budidaya tanaman kelapa sawit. Distribusi responden sesuai luas lahan kelapa sawit Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan kondisi di lapangan, total keseluruhan luas lahan yang dimiliki responden yaitu 112 ha. Semakin luas lahan yang dimiliki pekebun maka semakin tinggi sikap pekebun dalam melakukan *pruning* dan manajemen yang baik, seperti dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi *pruning* sehingga luas lahan berhubungan dengan sikap pekebun dalam melakukan *pruning*. Semakin luas lahan yang dimiliki oleh pekebun maka pekebun termotivasi untuk melakukan kegiatan yang

dapat memajukan usaha tani sehingga dapat meningkatkan pendapatan pekebun. Hal tersebut relevan dengan pendapat Andawan (2007) menyatakan bahwa semakin luas lahan yang dikuasai petani, biasanya petani memiliki sikap cepat mengadopsi kegiatan usaha tani. Hal inilah yang mendorong pekebun untuk bersikap tinggi dalam melakukan kegiatan pada usaha tani.

Tabel 4. Distribusi responden sesuai luas lahan kelapa sawit

Luas lahan (ha)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
0-0,9	8	11
1-1,9	35	47
2-2,9	27	36
3-3,9	3	4
4-4,9	1	2
Jumlah	75	100

Pengalaman pekebun (X3)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai sig.2-tailed atau probabilitas faktor pengalaman sebesar 0,121. Hal tersebut mengartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman dengan tingkat sikap pekebun dalam melakukan *pruning* pada tanaman kelapa sawit. Nilai *correlation coefficient* sebesar 0,180, hal tersebut berarti bahwa tidak ada hubungan antar variabel, akan tetapi terdapat berhubungan searah. Sedangkan nilai t-hitung (1,563) < t-tabel (1,993) pada tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini disebabkan karena pekebun berasumsi bahwa pengalaman berusaha tani lebih dibutuhkan pada kegiatan usaha tani yang lain.

Pengalaman merujuk pada lamanya waktu petani selaku responden habiskan dalam menjalankan kegiatan pertanian kelapa sawit yang diukur dalam rentang waktu tertentu. Pengalaman memiliki potensi untuk meningkatkan kompetensi individu dan mengembangkan keterampilan dalam usaha tani kelapa sawit melalui pembelajaran pengalaman yang dialami (Nurmedika *et al.*, 2015). Adapun distribusi responden sesuai pengalaman dapat dilihat pada Tabel 5. Faktor emosional yang dilibatkan oleh pengalaman pribadi akan lebih baik dalam membentuk sikap. Pada kondisi saat ini, emosi dan penghayatan akan membuat pembelajaran dan menambah pengetahuan serta pengalaman pekebun untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit. Mardikanto (1993) menyatakan bahwa pengalaman dalam melakukan kegiatan

bertani tercermin dari kebiasaan-kebiasaan yang mereka (petani) terapkan dalam kegiatan bertani dan merupakan hasil belajar dari pengalamannya. Hal tersebut tidak sejalan dengan hasil pengkajian di lapangan terutama di Kecamatan Babalan. Namun hal ini didukung dan sesuai dengan penelitian Lama (2016) yang menyatakan bahwa pengalaman bukanlah faktor -faktor yang berhubungan dengan kegiatan usaha tani.

Tabel 5. Distribusi responden sesuai pengalaman

Pengalaman (tahun)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
3-9	43	57
10-20	32	43
Jumlah	75	100

Pendapatan pekebun (X4)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai sig.2-tailed atau probabilitas faktor pendapatan sebesar 0,066. Hal tersebut mengartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan tingkat sikap pekebun dalam melakukan *pruning* pada tanaman kelapa sawit. Nilai *correlation coefficient* sebesar 0,213, hal tersebut berarti bahwa tidak ada hubungan antar variabel, akan tetapi terdapat berhubungan searah. Sedangkan nilai t-hitung (1,862) < t-tabel (1,993) pada tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak.

Tabel 6. Distribusi responden sesuai pendapatan pekebun

Pendapatan (Rp)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
< 1.000.000	23	31
1.000.000 – 3.000.000	42	56
> 3.000.000	10	13
Jumlah	75	100

Pendapatan sebagai kompensasi yang diterima petani dalam menjalankan pekerjaan dari usaha tani kelapa sawit setiap bulannya dan dikonversi dalam bentuk uang (rupiah). Adapun distribusi responden sesuai pendapatan dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan pengkajian di lapangan rata-rata pendapatan pekebun yang menjadi responden yaitu Rp1.800.000,00 dari usaha tani kelapa sawit. Sementara hubungan yang tidak signifikan ini terjadi karena pekebun dengan pendapatan rendah maupun pendapatan tinggi tetap melakukan *pruning* dalam usaha tani kelapa sawit yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan penelitian Junaedi

(2019) yang menyatakan bahwa pendapatan tidak ada hubungannya dengan sikap pekebun terhadap pengelolaan/pemangkasan pelepah pada tanaman kelapa sawit.

Peran penyuluh (X5)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai sig.2-tailed atau probabilitas faktor peran penyuluh sebesar 0,000. Hal tersebut mengartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran penyuluh dengan tingkat sikap pekebun dalam melakukan *pruning* pada tanaman kelapa sawit. Nilai *correlation coefficient* sebesar 0,550**, menunjukkan adanya hubungan kuat dan searah, maka sikap pekebun dalam melakukan *pruning* berbanding terbalik dan nilai t-hitung (5,626) > t-tabel (2,644) pada tingkat signifikansi 0,01 berarti bahwa H0 ditolak dan H1 diterima.

Berdasarkan pengkajian di lapangan dimana penyuluh melengkapi sarana dan prasarana sebelum melakukan kegiatan penyuluhan, penyuluh juga memberikan informasi tentang pentingnya melakukan *pruning* pada tanaman kelapa sawit, dan memberikan pengetahuan serta motivasi agar tercapainya usaha tani yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Suprayitno *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa peran penyuluh selaku pendidik dilakukan lewat proses belajar mengajar yang di dalamnya berlangsung proses alih serta saling berbagi pengetahuan, yang berimplikasi pada terbentuknya pergantian ataupun kenaikan keahlian petani. Petani juga berinisiatif terhadap pertemuan di lapangan, akan tetapi penyuluhan yang diberikan kepada pekebun tentang materi *pruning* masih minim. Hal ini sependapat dengan Mangkuprawira (2010) menyatakan bahwa penyuluh pertanian sangat dibutuhkan dalam pengembangan masyarakat karena mempunyai fungsi sebagai analisis masalah, pembimbing kelompok tani, pelatihan, inovator dan penghubung.

KESIMPULAN

Tingkat sikap pekebun dalam proses *pruning* pada tanaman kelapa sawit sebesar 78,7%, hal tersebut tergolong tinggi. Selanjutnya, antara faktor umur, luas lahan, peran penyuluh memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap pekebun dalam melakukan proses *pruning* tanaman kelapa sawit. Sedangkan faktor pengalaman dan pendapatan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap pekebun dalam proses *pruning* tanaman kelapa sawit di Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat. Implikasi penelitian

ini menunjukkan sikap pekebun terhadap *pruning* sawit sangat dipengaruhi umur dan luas lahan yang dimiliki pekebun dalam meningkatkan produktivitas sawit.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, H., Priyambodo, P., & Sastrowiratno, S. (2017). Manajemen panen kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di kebun Sei Galuh, PT. Perkebunan Nusantara V Kec. Tapung, Kab. Kampar, Provinsi Riau. *Jurnal Agromast*, 2(1), 30–35. Tersedia dari <http://journal.instiperjogja.ac.id/index.php/JAI/article/view/846>
- Aridiawirah, A., Lubis, R. M., & Novita, A. (2020). The effect of pruning and chicken manure on vegetative growth of honey deli (*Syzygium aqueum* Burn F.) in 9 months age. *Proceeding International Conference Sustainable Agriculture and Natural Resources Management (ICoSAaNRM)*, 2(1), 264–276. Tersedia dari <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ICoSAaNRM/article/view/4319>
- Azwar, S. (2015). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (1995). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Edisi ke-2. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bahua, M. I. (2014). *Kinerja penyuluh pertanian*. Yogyakarta: Deepublish. Tersedia dari https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=SkwuDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA51&dq=Kinerja+penyuluh+pertanian&ots=k1X3Ze99NI&sig=knxcbBdXo2ZILPzSWqgH92xOnPg&redir_esc=y
- BPS Kabupaten Langkat. (2022). *Kabupaten Langkat dalam angka 2022*. Tersedia dari <https://langkatkab.bps.go.id/publication/2022/02/25/5d59c0ba80d2cbb4c407234b/kabupaten-langkat-dalam-angka-2022.html>
- BPS Pusat. (2021). *Indonesian Oil Palm Statistics*. Jakarta.
- Fuadah, D. T., & Ernah. (2018). Pengelolaan perkebunan kelapa sawit berdasarkan prinsip ISPO di PTPN VIII Cikarang, Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 23(3), 190–195. <https://doi.org/10.18343/jipi.23.3.190>
- Gromikora, N., Yahya, S., & Suwanto. (2014). Permodelan pertumbuhan dan produksi kelapa sawit pada berbagai taraf penunasan pelepah. *Jurnal Agronomi Indonesia (Indonesian Journal of Agronomy)*, 42(3), 228–235. <https://doi.org/10.24831/jai.v42i3.9179>
- Hanafie, R. (2010). *Pengantar ekonomi pertanian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Irawan, T. (2014). *Pruning pada masa TM kelapa sawit*. Tersedia dari <http://jacq-planter.blogspot.com/2014/09/Pruning-pada-masa-tm-kelapa-sawit.html>
- Junaedi, D. (2019). *Perilaku petani terhadap pengelolaan pelepah pada tanaman kelapa sawit (Elaeis guineensis jack) di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat*. Skripsi. Jurusan Perkebunan, Politeknik Pembangunan Pertanian Medan. Kementerian Pertanian.
- Lama, M., & Kune, S. J. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha tani sayur sawi di Kelurahan Bensone Kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara. *Agrimor*, 1(02), 27–29. <https://doi.org/10.32938/ag.v1i02.102>
- Lubis, M. F., & Lubis, I. (2018). Analisis produksi kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di kebun buatan, Kabupaten Pelalawan, Riau. *Buletin Agrohorti*, 6(2), 281–286. <https://doi.org/10.29244/agrob.v6i2.18945>
- Mangkuprawira, S. (2010). Strategi peningkatan kapasitas modal sosial dan kualitas sumber daya manusia pendamping pembangunan pertanian. *Forum penelitian agro ekonomi*, 28(1), 19–34. Tersedia dari https://scholar.google.co.id/scholar?cites=7249697314496449805&as_sdt=2005&scioldt=0,5&hl=en
- Mardikanto, T. (1993). *Penyuluhan pembangunan pertanian, Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP)*. Surakarta: UNS.
- Mar'at. (1984). *Sikap manusia, perubahan serta pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nababan, D. P., Hudori, M., & Madusari, S. (2019). Pengukuran tingkat kehilangan brondolan di piringan menggunakan metode random sampling di PT XYZ. *Agropross: National Conference Proceedings of*

- Agriculture*, 3, 20–27. <https://doi.org/10.25047/agropross.2019.123>
- Pahan, I. (2012). *Kelapa sawit, manajemen agribisnis dari hulu hingga hilir*. Jakarta (ID): Penebar Swadaya.
- Pambudi, I. H. T., & Yahya, S. (2016). Pengaturan jumlah pelepah untuk kapasitas produksi optimum kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.). *Buletin Agrohorti*, 4(1), 46–55. <https://doi.org/10.29244/agrob.v4i1.15000>
- Pulunggono, H. B., Anwar, S., Mulyanto, B., & Sabiham, S. (2019). Decomposition of oil palm frond and leaflet residues. *AGRIVITA, Journal of Agricultural Science*, 41(3), 524–536. <http://doi.org/10.17503/agrivita.v41i3.2062>
- Riduwan, S. (2015). *Pengantar statistika untuk penelitian pendidikan, sosial, ekonomi komunikasi, dan bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Rizky, W. M., Santosa, T. N. B., & Gunawan, S. (2017). Kajian losses pada berbagai topografi kebun di PT. Mahakam Sawit Plantation. *Jurnal Agromast*, 2(1), 45–52. Tersedia dari <http://journal.instiperjogja.ac.id/index.php/JAI/article/view/680>
- Siegel, S. (2011). *Statistik non parametrik untuk ilmu-ilmu sosial*. PT Gramedia.
- Sunyoto, D. (2012). *Validitas dan reliabilitas*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Suprayitno, A. R., Sumardjo, S., Gani, D. S., & Sugihen, B. G. (2011). Model peningkatan partisipasi petani sekitar hutan dalam mengelola hutan kemiri rakyat: kasus pengelolaan hutan kemiri kawasan pegunungan Bulusaraung Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 8(3), 176–195. <https://doi.org/10.20886/jpsek.2011.8.3.176-195>
- Supristiwendi, S., & Siddik, M. (2018). Pengaruh interval pembersihan piringan, pemangkasan dan biaya pemupukan terhadap pendapatan usahatani kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jack) di Kecamatan Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 5(1), 39–48. <https://doi.org/10.33059/jpas.v5i1.840>
- Utami, A. W., Firman, A., & Herlina, L. (2015). Analisis produktifitas tenaga kerja pada usaha domba. *Students E-Journal*, 4(3), 68–75. Tersedia dari <https://journal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/6897>
- Yudistina, V., Santoso, M., & Aini, N. (2013). Hubungan antara diameter batang dengan umur tanaman terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kelapa sawit. *Buana Sains*, 17(1), 43–48. <https://doi.org/10.33366/bs.v17i1.577>